

**MINAT GENERASI MUDA DALAM MEMPELAJARI  
PIDATO ADAT DI KENAGARIAN PADANG  
GANTING KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan  
Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:**

**RIKA AFRIANTI  
2006/73621**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Judul : Minat Generasi Muda Dalam Mempelajari Pidato Adat Di  
Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar

Nama : Rika Afrianti

NIM : 2006/ 73621

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 04 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurman S, M.Si  
NIP.19590409 198503 1 002

Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si  
NIP.19630617 198903 1 003

## PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Jumat Tanggal 04 Februari 2011 pukul 10.00 s/d 11.30 WIB

### **Minat Generasi Muda Dalam Mempelajari Pidato Adat Di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar**

Nama : Rika Afrianti  
NIM : 2006/ 73621  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 04 Februari 2011

#### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Nurman S, M.Si	_____
Sekretaris	: Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si	_____
Anggota	: Dr. H. Dasril, M.Ag	_____
	Drs. H. Muhardi Hasan, M.Pd	_____
	Drs. H. Helmi Hasan, M.Pd	_____

Mengesahkan:  
Dekan FIS UNP,

Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA  
NIP. 19610720 198602 1 001

## ABSTRAK

**Rika Afrianti : 2006/73621. Minat Generasi Muda Dalam Mempelajari Pidato Adat di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.** Skripsi. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. Tahun 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat di kenagarian Padang Ganting, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat tersebut serta untuk mengetahui makna pidato adat yang terkandung dalam upacara-upacara adat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Cara menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling (ditentukan). Informan dalam penelitian ini adalah generasi muda, ketua KAN, dan cadiak pandai yang mengetahui masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi lapangan. Alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan tape recorder. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan data dianalisa dengan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat memang sudah kurang, disebabkan karena beberapa faktor yang diantaranya yaitu kemajuan IPTEK, kurangnya pembinaan yang diperoleh generasi muda, tidak mendatangkan keuntungan dan faktor tempat. Sarannya adalah supaya KAN selalu memberikan dorongan dan motivasi serta pembinaan kepada generasi muda dengan mengadakan pertemuan yang membahas mengenai pidato adat.

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Minat Generasi Dalam Mempelajari Pidato Adat Di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Skripsi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nurman S, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si selaku pembimbing II yang telah membina penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak DR. H. Dasril, M.Ag, Bapak Drs. H. Muhardi Hasan, M.Pd serta Bapak Drs. H. Helmi Hasan, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan kritikan dan saran kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik.

4. Bapak Prof. Dr. H. Azwar Ananda, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial serta dosen-dosen Jurusan Ilmu Sosial Politik yang telah memberika materi perkuliahan kepada penulis selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
5. Pengurus Kerapatan Adat Nagari Padang Ganting, Bapak Wali Nagari Padang Ganting dan cadiak pandai di Kenagarian Padang Ganting yang telah bersedia memberikan data-data serta telah bersedia diwawancarai guna kelengkapan isi skripsi ini.
6. Yang dimuliakan kedua orang tua, buat mama dan papa tercinta beserta keluarga tercinta yang memberikan rasa kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yang senasib sepenanggungan khususnya PKn R 06 yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mendo'akan, semoga kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan kebaikan dan limpahan Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Dan harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amiin ya robbal alamiin.

Padang, Februari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK .....i

KATA PENGANTAR .....ii

DAFTAR ISI .....iv

DAFTAR TABEL .....vi

DAFTAR LAMPIRAN .....vii

### BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....1

B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah .....4

C. Fokus Penelitian .....6

D. Tujuan Penelitian .....6

E. Manfaat Penelitian .....7

### BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Kajian Teori

1. Konsep dan Hakekat Minat .....8

2. Generasi Muda .....9

3. Konsep Pidato Adat Minangkabau .....11

4. Teori Interaksionalisme Sosial Simbolik .....22

5. Penyebab Kurangnya Minat Generasi Muda  
Dalam Mempelajari Pidato Adat .....23

B. Kerangka Konseptual .....24

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Informan Penelitian .....	27
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	28
E. Teknik Penguji Keabsahan Data.....	30
F. Teknik Analisa Data .....	31

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum .....	33
B. Temuan Khusus .....	38
C. Pembahasan .....	53

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Padang Ganting

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kenagarian padang ganting

Tabel 3. Mata Pencarian Masyarakat di Kenagarian Padang ganting

Tabel 4. Jumlah Suku di Kenagarian Padang Ganting

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Surai Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi dari KESBANGPOL DAN LINMAS Tanah  
Datar

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kantor Wali Nagari Padang  
Ganting

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Adat merupakan perbuatan yang selalu dilakukan sejak dahulu sampai sekarang. Aturan-aturan itu merupakan kebiasaan yang selalu digunakan dalam masyarakat. Kebiasaan suatu masyarakat yang telah membudaya dalam perbuatan yang dilakukannya itu disebut tradisi. Adapun aturan-aturan yang membangun adat itu telah tertuang ke dalam adat Minangkabau yang salah satunya adalah pidato adat.

Pidato dalam adat Minangkabau, bukan mengungkapkan pikiran dari orang yang berpidato tapi merupakan dialog dua pihak dalam suatu jamuan atau acara-acara adat seperti perhelatan turun mandi, aqiqah, sunat rasul, perkawinan, maupun acara kematian. Pidato tersebut telah diciptakan oleh pemuka adat sejak dahulunya untuk dihafal oleh orang yang akan berpidato atau niniak mamak. Pidato adat telah dilakukan secara lisan dari niniak kepada mamak, dari mamak kepada kemenakan demikian seterusnya sampai sekarang, seperti yang tertuang dalam petatah dan petitih adat :

*“ Adat sepanjang jalan*

*Cupak sepanjang batuang.*

*( adat di sepanjang jalan, cupak disepanjang betung)*

*Artinya : adat itu ada dimana-mana meliputi berbagai aspek kehidupan seperti tata cara bersopan santun, tingkah laku, kekerabatan, upacara-upacara adat dalam perkawinan, kematian, batagak gala, dan sebagainya. Semua itu harus diketahui dan diamalkan oleh setiap orang dalam berhubungan dengan masyarakat.*

Begitu juga halnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Padang Ganting, Pidato adat memegang peranan yang sangat penting. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pidato adat dalam berbagai acara-acara adat mulai dari acara kelahiran sampai dengan acara kematian. Acara-acara tersebut tidak terlepas dari pidato adat. Namun dari setiap penampilan pidato adat tersebut selalu di bawakan oleh kalangan generasi-generasi tua atau orang-orang yang sudah berusia lanjut. Dan jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali yang tampil dalam membawakan pidato adat dari pihak generasi muda.

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan Z. Dt.Pandito Lahie selaku cadiak pandai di Kenagarian Padang Ganting pada tanggal 17 April 2010:

“Hal ini disebabkan karena kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat, yang disebabkan karena tidak adanya jasa yang diterima oleh pihak-pihak dari pembawa pidato adat. Disamping itu juga tidak adanya tempat-tempat atau lembaga yang mengkhususkan dalam mempelajari pidato adat, serta kurangnya bimbingan atau pengarahan yang diberikan oleh ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) untuk mempelajari pidato adat tersebut”.

Kemudian menurut Desmardoni selaku pemuda Padang Ganting dari hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2010 menyatakan :

“Saya kurang berminat untuk mempelajari pidato adat, karena mempelajari pidato adat itu membosankan menurut saya dan mempelajarinya pun susah karena kata-katanya yang sulit dimengerti dan berbelit-belit”.

Kehadiran simbol-simbol budaya di Minangkabau memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Simbol-simbol tersebut, akan selalu digunakan oleh masyarakat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Tapi masyarakat seringkali tidak mengerti makna hadirnya simbol-simbol yang dipergunakan tersebut. Masyarakat cenderung hanya mensakralkan dari pada memaknainya khususnya para generasi muda sebagai penerus bangsa.

Kita juga memperhatikan dalam prosesi makan bersama dalam suatu acara jamuan, biasanya masyarakat Minang memulai acara makan bersama, akan didahului oleh rentetan kata-kata, basa basi atau pun etika dalam makan itu sendiri atau yang diistilah dengan berpidato. Di sana, terselip nilai-nilai budi pekerti, sopan santun yang harus dipenuhi oleh orang Minang dalam melakukan acara makan. Begitulah masyarakat Minang terdahulu, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbullah pertanyaan dalam diri penulis. Apa penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat, upaya apa yang harus dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah diatas serta makna pidato adat dalam upacara adat di kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian serta penulisan karya ilmiah berupa proposal dengan judul Minat Generasi Muda Dalam Mempelajari Pidato Adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

## **B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Masih kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat khususnya di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.
- b. Penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar
- c. Upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.
- d. Kurangnya pengetahuan generasi muda tentang makna pidato adat dalam upacara adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah meneliti minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat. Sehubungan dengan itu penelitian dibatasi pada penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat, upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat serta makna pidato adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar?
- b. Apa upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar?
- c. Apa makna pidato adat dalam upacara-upacara adat di kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat seperti makna pidato adat, penyebab yang melatarbelakanginya dan upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat di kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam menggalakkan masalah pidato adat di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui makna pidato adat dalam upacara-upacara adat di Kenagarian Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan hukum adat.

2. Secara praktis

- a. Memberikan masukan kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda tentang makna pidato adat.
- b. Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan pidato adat secara mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Konsep dan Hakekat Minat**

Minat merupakan aspek kejiwaan yang tumbuh dalam diri seseorang sehingga dengan timbulnya minat tersebut akan timbul kecenderungan pada diri orang itu untuk menyenangi, memiliki, dan mempelajari tentang apa yang dimilikinya.

Arikunto (1989) yang dikutip oleh Syaiful (1991) dalam Wirdaningsih (2000 : 9) Minat adalah pilihan terhadap sesuatu aktivitas dibanding dengan yang lainnya. Definisi tersebut mengandung dua hal: 1) pilihan yang menyangkut seleksi dan pemberian peringkat senang dan tidak senang, 2 ) menyangkut aktivitas individu yang biasanya diungkapkan dalam bentuk kerja.

Pendapat diatas sebagian diperkuat oleh Jearsild yang dikutip oleh Wrihstone dan Justman (1956 : 293) mengatakan minat adalah usaha memilih diri. Keadaan ini menunjukkan bahwa minat tidak bisa dipaksakan, dengan arti kata minat merupakan respon dari kesukaan.

Berdasarkan pikiran-pikiran diatas, maka minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian terhadap objek yang menyenangkan, dimana perhatian objek yang menyenangkan tersebut didahului dengan motif berupa minat.

Oleh sebab itu terdapat kaitan yang erat dengan antara motif dengan minat, dimana motif merupakan daya pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas kearah yang diharapkan. Lebih tegas Walgito mengemukakan, minat menunjukkan adanya kecendrungan mengetahui lebih dalam suatu objek.

Bertolak dari konsep minat, maka dapat diidentifikasi unsur-unsur penting yang membangun konsep minat :

- a. pengenalan terhadap objek,
- b. perasaan senang terhadap objek minat,
- c. kehendak terhadap objek minat,
- d. kecendrungan bertindak dan melibatkan diri dengan objek minat.

Timbulnya minat untuk mempelajari pidato adat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas. Jika masyarakat khususnya generasi muda tahu manfaat dan makna pidato adat, maka akan timbul perasaan senang dalam mempelajarinya dan timbullah minat untuk mempelajarinya.

## **2. Generasi Muda**

Pemuda atau generasi muda adalah konsep yang sukar didefinisikan secara umum. Hal ini tergantung kepada disiplin ilmu atau kecendrunga ilmiahnya. Generasi muda sering kali diberi arti secara objektif dan subjektif.

Pemuda memiliki seperangkat nilai sabagai cerminan dan atribut yang diembannya. Perangkat nilai pemuda tersebut diletakkan pada tanggung jawab

pemuda sebagai generasi penerus masa depan bangsa yang akan menentukan keberhasilan bangsa dan negara dimasa depan.

(Abdullah, 1974:22) batasan usia yang digolongkan pemuda bisa dilihat dari sudut pandang kependudukan, yang digolongkan pemuda bila berusia antara 15-25 tahun, sedangkan dilihat dari kepentingan politik, pemuda adalah orang yang berusia antara 17-40 tahun.

Eddy Kurniadi (1991:12) dalam Amin Hoteb (2004:12) pemuda atau generasi muda merupakan bagian dari suatu masyarakat dengan usia dan fungsi strategis.

Berbeda yang diungkapkan oleh H.A.R Tilaar, ia melihat konsep pemuda atau generasi muda sebagai suatu masa perubahan dalam tahap perkembangan fisik seseorang yang bersifat seketika dan sementara, dimana manusia akan selalu mengalami perubahan setelah perkembangan selanjutnya.

Jadi yang dimaksud dengan generasi muda adalah sekelompok pemuda yang sudah mempunyai pemikiran yang dewasa yang rentang usianya berkisar antara 15 - 40 tahun.

### **3. Konsep Pidato Adat Minangkabau**

#### **a. Pengertian Pidato Adat**

Pidato adat adalah penyampaian oleh seseorang dengan memakai bahasa adat minangkabau yang isi penyampaiannya adalah masalah-masalah nilai adat dan dasar-dasar adat minangkabau dihadapan orang banyak.

Drs.M.Sayuti Dt. Rajo Panghulu (2009:1) menjelaskan pidato merupakan cerminan kemahiran penutur berpidato, hal ini sangat penting bagi pimpinan masyarakat lebih-lebih bagi para penghulu.

R.St.Tandiko dan M.I.St.Rajo Batuah (2003:464) “ menyatakan bahwa pidato biasanya dipakai oleh para pemuda pada upacara adat yang sifatnya lebih besar, seperti pengangkatan penghulu“.

Pidato merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan di hadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya. Pada saat berpidato sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi hubungan antara yang berpidato dengan yang diberi pidato. Oleh sebab itu maka yang berpidato (pemidato) hendaknya mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya, agar tercapai apa yang diharapkannya.

Beberapa fungsi pidato adat antara lain :

1. Menyampaikan informasi kepada pendengarnya.
2. Mendidik.
3. Mempengaruhi pendengar.
4. Menghibur.
5. Propaganda.
6. Penyambung lidah orang.

Pidato adat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disampaikan dalam kalimat-kalimat yang panjang-panjang sedangkan isi dan maksudnya dapat disampaikan dengan sebuah kalimat saja.
2. Uraian yang panjang dan lebar itu berisi petatah, petitih, mamang, dan pantun sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan saja.

#### **b. Pengertian Pidato Pasambahan**

Pasambahan adalah suatu penyampaian seseorang oleh seseorang yang dianggap punya pengetahuan atau kemampuan menguasai adat di Minangkabau. Pasambahan merupakan pembicaraan 2 pihak dialog antara tuan rumah sipangka dan tamu sialek untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah kembali kerumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin menyampaikan maksud mengantarkan pengantin, menyampaikan maksud minta maaf dipemakaman dan menyampaikan maksud bertukar tanda petunangan.

Seiring dengan itu, Yusriwal (Alm) mengemukakan dalam pasambahan menurutnya suatu tradisi di Minangkabau, yang merupakan dialog antara dua orang, pihak pertama menduduki posisi yang dimuliakan dan pihak kedua sebagai orang yang memuliakan. Jadi, tidak terjadi tumpang tindih terhadap peran. Artinya, penutur dalam dialog tersebut menjalankan fungsinya masing-masing, sebagaimana yang telah dipercayakan terhadapnya. Yusriwal (Alm) menyebutkan, pasambahan dan pidato adat tidak hanya dipakai dalam upacara perkawinan, tapi juga dipakai dalam upacara kematian, pengangkatan Penghulu, kenduri, perjamuan dan kerapatan kaum atau Nagari.

Sedangkan sambah-manyambah adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Sebelum memulai pembicaraannya ia harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima sembah. Sikap ini saja sudah menjelaskan inti hakikat dari acara tersebut, yaitu bagaimana masing-masing pihak yang bertemu dalam satu pertemuan bisa saling menghormati saling memperlihatkan adat sopan santun dan budi bahasa yang baik, termasuk dalam mengatur kata-kata yang akan diucapkan.

Perbedaan pidato adat dengan pidato pasambahan:

- a. Pidato adat materi atau isinya menyangkut dengan nilai-nilai adat Minangkabau dan dasar-dasar adat Minangkabau, sedangkan pasambahan isinya berbentuk gurindam dan bahasa-bahasa petatah petitih yang dilakukan dalam hal-hal tertentu seperti pesta menjemput marapulai, mengantar marapulai, dan saling bersahut-sahutan.
- b. Pasambahan berbentuk syair sehingga enak didengar, kadang-kadang penyampaiannya dilagukan sedangkan pidato adat penyampaiannya tidak ada dilagukan.
- c. Pidato adat dilakukan dalam posisi berdiri sedangkan pasambahan dilakukan dalam posisi duduk.
- d. Didalam upacara batagak gala pidato adat didahulukan baru setelah itu diikuti dengan pasambahan

### **c. Macam-macam Pidato Adat**

R.St.Tandiko dan M.I.St.Rajo Batuah (2003:465) menjelaskan pidato adat di Minangkabau dilihat dari makna yang terkandung didalamnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Pidato adat

Pidato adat adalah kata-kata yang disampaikan oleh penghulu, imam katik atau cadiak pandai dalam dalam setiap musyawarah dibalai adat. Pidato adat berisi undang jo hukum adat, disampaikan jawab berjawab antara sipangka jo alek bersahutan mencari kata sepakat.

Bustanil Arifin (2004:56) menjelaskan makna pidato adat sebagai berikut:

- 1) Sejarah adat: asal usul nenek moyang, nagari, sistem pemerintahan luhak dan kelurahan, undang-undang dan lain-lainnya
- 2) Perlambang atau kebesaran sesuatu, rumah gadang, balairung sari dan lain-lainnya.

b. Pidato pasambahan

Pidato pasambahan disampaikan janang atau si pangka ketika melaksanakan acara nikah kawin, makan-minum, siriah pinang, atau manjapuik marapulai. Pidato pasambahan banyak mempergunakan pepatah-petitih dan kata barulang.

Yang membawakan pidato ini oleh pihak sipangkalan diserahkan kepada orang yang telah dikenal pandai, biasanya mereka disebut orang pandai. Orang pandai ini seorang duduk dipangkal mewakili pihak sipangkalan dan seorang lagi duduk diujung rumah gadang didampingi oleh niniak mamak dari suku lainnya.

c. Pidato urang tuo

Pidato urang tuo berisi pituah atau fakta ajaran etika dan moral menurut adat. Ajaran budi yang baik sesuai dengan ajaran adat dan agama.

d. Mamang urang tuo

Mamang urang tuo berisikan pedoman hidup bermasyarakat. Bagaimana sikap kita untuk mempererat silaturahmi dengan saudara dan keluarga. Seperti pituah orang tua “ *Tagak bakampuang paga kampuang. Tagak disuku paliharo disuku*”.

Yulfian Azrial (1994:5) mengatakan adat Minangkabau disebut juga dengan Adat Alam Miangkabau. Adat alam Minangkabau mencakup segala aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau. Adat Minangkabau ini merupakan undang-undang yang tidak tertulis, meskipun tidak tertulis adat Minangkabau tetap dipatuhi sebagai pedoman dan ketentuan dalam pergaulan masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Adat Minangkabau masih berakar kuat, sesuai dengan somboyan:

“ *Tak lapuak dek hujan  
Tak lakang dek paneh* “  
(Tak lapuk karena hujan, tak lejang karena panas).

Kuatnya akar adat Minangkabau dalam kehidupan masyarakatnya adalah karena adat juga merupakan warisan luhur yang perlu dijaga secara turun temurun. Pewarisan adat Minangkabau dilakukan melalui penuturan lisan, disampaikan dari

mulut ke mulut secara turun temurun. Itulah sebabnya aturan adat Minangkabau lebih banyak dijumpai didalam karya sastra lisan Minangkabau.

Adat Minangkabau merupakan cerminan pandangan hidup orang Minangkabau yang berpangkal pada “Akar budi“, artinya aturan-aturan adat orang Minangkabau disusun berdasarkan hasil pemikiran yang berlandaskan akhlak (kepribadian) yang mulia. Tata cara, tata laksana, mengenai masalah aturan-aturan adat yang meliputi kelahiran, perkawinan, kepenghuluan, kematian, dan berbagai acara-acara kenduri lainnya ini berdasarkan kepada adat nan teradat.

#### **d. Makna Pidato Adat Dalam Setiap Upacara Adat Minangkabau**

##### **1. Turun Mandi**

Suatu kelahiran merupakan dambaan bagi setiap keluarga. Sebagai pernyataan rasa senang, bangga dan bahagia dilaksanakanlah upacara turun mandi. Artinya upacara turun mandi adalah membawa anak turun kerumah orang tuanya untuk pertama kalinya secara resmi dengan upacara meriah dan khidmat.

Sering upacara ini dilakukan dengan tradisi tertentu diantara para ipar-besan dan induk bako dari pihak si bayi. Induk bako-si bayi akan memberikan sesuatu kepada sang bayi sebagai wujud kasih sayangnya atas kedatangan bayi itu dalam keluarga muda. Umumnya induk bako dan kerabatnya akan memberikan perhiasan berupa cincin bagi bayi laki-laki atau gelang bagi bayi perempuan serta pemberian lainnya.

Tujuannya adalah:

- a. Memperkenalkan sibayi dengan alam sekitar sebagai landasan dari proses sosialisasi bayi itu dengan masyarakat.
- b. Memperlihatkan kebanggaan keluarga itu kepada masyarakat.
- c. Mohon do'a restu atas kehadiran sibayi.

## 2. Aqiqah

Setelah seorang anak lahir, maka kewajiban orang tua yang lainnya adalah memberi bayi itu nama yaitu dengan cara Aqiqah. Aqiqah yaitu memotong satu ekor kambing bila bayi itu perempuan dan dua ekor kambing bila bayi itu laki-laki. Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW (dalam hadist Al-Tamizi).

Upacara Aqiqah tidak teratur dalam hadist, tetapi diserahkan kepada kebiasaan yang berlaku pada suatu daerah. Bila suatu daerah telah membiasakan disebut al-adah (adat) dalam kaidah hukum disebut al-adatuh muhakkamah, artinya adat itu bisa dijadikan sebagai dasar hukum.

## 3. Sunat Rasul

Apabila seorang anak laki-laki telah cukup umur dan berkat dorongan kedua orang tuanya, maka seorang anak akan menjalani khitanan yang di Ranah Minang disebut sunat rasul, yaitu dipotong kulut kemaluannya seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sunat rasul itu wajib hukumnya sebagai seorang muslim. Bahkan

semua laki-laki dewasa atau tua sekalipun dari agama lain mau masuk islam selain membaca kalimat sahadat juga disunat

Sunat rasul mengandung pengharapan dari kedua orang tuanya agar anak laki-lakinya itu menjadi anak yang dicita-citakan serta berbakti kepada kedua orang tua. Saat ini telah menjadi trend baru di kalangan masyarakat, yang kemudian melahirkan tradisi baru di kalangan atas masyarakat minangkabau melalui pennyelenggaraan upacara tertentu seperti perhelatan. Anak laki-laki yang sudah dikhitankan itu didudukkan di sebuah pelaminan seperti pengantin.

Sebenarnya ini bukanlah kebiasaan yang menjadi tradisi dalam masyarakat minangkabau namun keboleh jadian bahwa tradisi merupakan hasil asimilaisi dari berbagai etnis yang hidup di Indonesia. Sesuatu saat akan menjadi tradisi pula dikalangan masyarakat minangkabau.

Tujuannya adalah :

- a. Membayar kewajiban orang tua terhadap anaknya menurut ajaran agama islam.
- b. Penguksuhan anak menjadi orang islam disamping suatu kebanggaan bahwa anaknya akan beranjak dewasa.

#### 4. Perkawinan

Hilman (1995:70) perkawinan adalah suatu ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan

membangun serta membina kehidupan keluarganya, rumah tangga dalam suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami. Pada umumnya masyarakat Minangkabau beragama Islam, oleh karena itu dalam masalah nikah kawin sudah tentu dilakukan sepanjang syarak. Dalam pelaksanaan nikah kawin dikatakan “nikah jo parampuan, kawin dengan keluarga”.

Upacara perkawinan didahului oleh beberapa kegiatan pengenalan dan kesepakatan, bertujuan untuk mencari kata sepakat pelaksanaan nikah atau kawin tersebut. Mungkin saja calon mempelai berasal dari nagari yang berbeda, sehingga adat-istiadatnya berlainan pula, seperti kata adat “*lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo, lain nagari lain adatnyo*”. Dalam acara perkawinan setiap pertemuan antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki tidak ketinggalan pidato pasambahan secara adat.

Rangkaian upacara nikah kawin antara lain:

- a. Manapiak bandua, yaitu menjumpai keluarga
- b. Pinang meminang, yaitu meminta persetujuan perkawinan anak kemenakan kedua keluarga
- c. Antah ameh dan mambuek janji, yaitu melaksanakan pertunangan atau timbang tando
- d. Nikah-kawin, yaitu pelaksanaan perkawinan secara adat dan agama islam
- e. Japuik-anta, yaitu menjemput marapulai oleh keluarga keluarga wanita kerumah laki-laki.
- f. Menjalang

Adapun makna pidato adat dalam upacara perkawinan adalah:

- a. Bahwa anak daro dengan marapulai mempunyai titik lemah disamping mempunyai kelebihan.
- b. Supaya marapulai tidak canggung dilingkungan barunya karna sudah diperkenalkan kepada orang banyak.

#### 5. Kematian

Akhir kehidupan didunia adalah kematian. Pada upacara yang berkaitan dengan kematian tidak terlepas dari upacara yang berkaitan dengan adat dan yang bernafaskan keagamaan. Acara-acara yang diadakan sebelum dan sesudah kematian adalah sebagai berikut:

- a. Sakik basilau, mati bajanguak (sakik dilihat, mati dijenguk)
- b. Anta kapan dari bako (antar kapan dari bako)
- c. Cabiak kapan, mandi maik (mencabik kapan dan memandikan mayat)
- d. Manyambahyangan maik ( mensholatkan mayat)
- e. Kacang pali (mengantarkan jenazah ke kuburan)
- f. Do'a talakin panjang dikuburan
- g. Mengaji tiga hari dan memperingati hari ketiga, ketujuh, empat puluh hari, dan seratus hari.

Makna pidato adat yang terkandung dalam upacara kematian ini adalah memintakkan maaf kepada keluarga yang ditinggalkan, kepada orang disekitarnya, walaupun sudah meninggal silaturrahim tidak akan putus.

#### **4. Teori Interaksionalisme Sosial Simbolik**

Kebiasaan itu hidup berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat, dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara tradisional dalam rangka peralihan satu tingkatan hidup lainnya atau dikenal dengan upacara masa peralihan. Upacara dimaksud seperti upacara kelahiran, turum mandi, aqiqah, sunat rasul, serta upacara perkawinan dan kematian yang mana upacara ini menjadi tradisi bagi tiap-tiap nagari (Koentjoroningrat, 1965:89).

Menurut ahmad Fedyani Saifuddin (2005:290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna bersama oleh manusia seperti do'a, bersaji, dan makan bersama yang dilakukan masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol, baik dalam tarian, lukisan, pakaian ritual agama dan masih banyak lainnya.

Penyelenggaraan itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun. Didalam setiap upacara-upacara adat selalu ada pidato adat di nagari Padang Ganting. Pidato adat merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Ganting secara turun-temurun sampai sekarang dalam acara perkawinan masih dilakukan.

Menurut Blumer dan Craib (1994:112) mengemukakan bahwa asumsi tentang interaksi simbolik sebagai berikut: (a). Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, (b). makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia, (c). makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dengan keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Interaksi simbolik ini dapat digunakan untuk menganalisis makna dan simbolik dari tradisi pidato adat. Dalam interaksi simbolik ini berdasarkan yang dikemukakan Blumer dan Craib (1994:112) tentang asumsi interaksi simbolik yang sudah dijelaskan di atas.

### **5. Penyebab Kurangnya Minat Generasi Muda Dalam Mempelajari Pidato Adat**

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk mempelajarinya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi yang dimiliki oleh para generasi muda serta pengaruh IPTEK.

Kesadaran masyarakat terhadap pidato adat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Secara sederhana dapat diartikan bahwa pengetahuan itu adalah segala sesuatu yang kita ketahui tentang lingkungan kita. Syamsuri (1989:2) mengatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek termasuk didalamnya ilmu.

Rasyidin (1985) mengemukakan bahwa domain kognitif (wawasan pengetahuan) mencakup kemampuan intelektual yang terdiri dari 5 (lima) komponen:

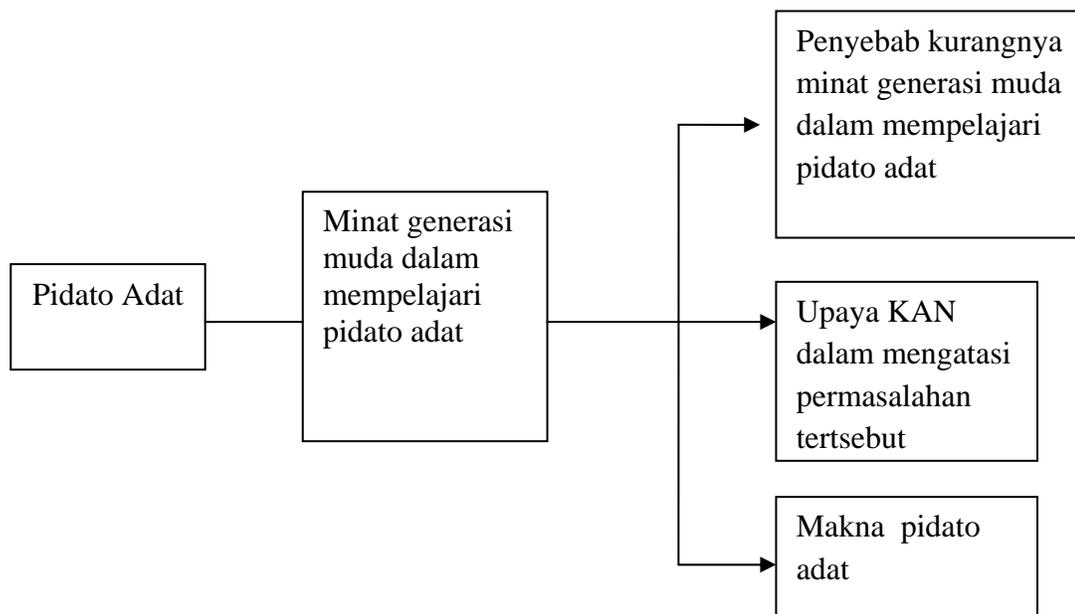
- a. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami atau mengerti sesuatu.
- b. Penerapan, kemampuan menggunakan hal-hal yang telah diketahui untuk menghadapi situasi-situasi baru yang nyata
- c. Analisis, yaitu kemampuan menjabarkan suatu menjadi bagian-bagian sehingga mudah dipahami
- d. Sintesis, kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang berarti
- e. Penilaian, kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Apabila pengertian diatas dikaitkan dengan pengetahuan pidato adat maka dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui tentang pidato adat setelah ada kontak langsung maupun kontak tak langsung terhadap objek. Kontak atau hubungan tidak langsung tersebut dapat melalui penyuluhan serta bimbingan dari KAN. Dengan adanya pengetahuan masyarakat khususnya para generasi muda, diharapkan akan tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk mempelajari pidato adat.

## **B. Kerangka Konseptual**

Dalam setiap upacara-upacara adat Minangkabau, peranan pidato adat sangatlah penting. Hal ini dibuktikan dalam setiap rangkaian upacara adat di Minangkabau mulai dari kelahiran sampai kematian selalu terdapat pidato adat didalamnya. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat. Hal ini berarti penelitian memfokuskan kepada bentuk pidato adat, penyebab apa saja yang

melatarbelakanginya, dan usaha yang dilakukan oleh pihak yang terkait dalam mengatasi permasalahan tersebut. Untuk lebih jelasnya data dilihat dari bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, pengaruh IPTEK, kurangnya pembinaan dari pihak KAN, tidak mendatangkan keuntungan, dan tidaknya adanya tempat untuk belajar.
2. Upaya yang dilakukan KAN dalam mengatasi masalah tersebut yaitu untuk mengembalikan minat generasi muda untuk mau belajar pidato adat yaitu dengan cara memberikan semangat atau dorongan baik itu moral ataupun materil, kalau perlu pihak KAN membantu untuk mendirikan sasaran atau tempat-tempat belajar pidato adat dan kalau bisa tiap tahunnya akan diadakan lomba pidato adat serta untuk membangkitkan kembali minat generasi muda untuk belajar pidato adat, akan dibentuk kelompok-kelompok perjorong dan untuk pelaksanaannya diberi honor dari dana yang diterima KAN.
3. Makna pidato adat yang terkandung dalam upacara adat turun mandi yaitu untuk memperkenalkan sibayi dengan alam sekitar sebagai landasan dari proses

sosialisasi bayi itu dengan masyarakat. Upacara aqiqah makna yang terkandung adalah mensyahkan anak yang telah lahir dan dimintakkan pidato adatnya supaya anak yang tadi itu benar-benar menjadi anak yang baik. Upacara sunat rasul sudah tidak ada orang yang melakukannya, walaupun ada itu sudah jarang, jadi tidak ada pidato adatnya. Walaupun ada masyarakat yang melakukan upacara itu hanya untuk memenuhi syariat islam. Dalam upacara perkawinan makna pidato adat yang terkandung adalah yang pertama untuk mempererat dan menyatukan bahwa antara anak daro dengan marapulai mempunyai titik lemah disamping ada kelebihanannya, yang kedua supaya marapulai tidak canggung dilingkungan barunya karna sudah diperkenalkan kepada orang banyak. Sedangkan dalam upacara kematian makna pidato adat yang terkandung adalah memintakkan maaf kepada keluarga yang ditinggalkan, kepada orang disekitarnya, walaupun sudah meninggal silaturahmi tidak akan putus.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, telah menggambarkan penyebab kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat, upaya yang dilakukan KAN dalam mengatasi masalah tersebut dan makna yang terkandung dalam pidato adat. Meskipun demikian masih banyak kekurangan yang terasa dalam penelitian ini dan hal ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang memfokuskan studinya tentang

minat generasi muda dalam mempelajari pidato adat agar bisa menggali lebih dalam mengenai masalah ini.

Agar generasi muda lebih berminat dan tertarik untuk mempelajari pidato adat, maka kami peneliti menyarankan:

4. KAN selalu memberikan dorongan dan motivasi serta pembinaan dengan mengadakan pertemuan yang membahas tentang pidato adat.
5. Seluruh anggota masyarakat hendaknya mempertahankan adat atau tradisi pidato adat yang telah dijaga dan dilakukan oleh generasi terdahulu dengan cara mempelajarinya dan melaksanakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmad, Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Azrial Yulfian. 2000. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Angkasa Raya Padang.
- Bustanul Arifin. 2004. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Multi Guna Ilmu.
- Djamaran Dt. Toeah. 1985. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Dt. Rajo Panghulu, M.Sayuti. 2002. *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS,SBK)*. Padang: LKAAM. Mega Sari.
- Dt. Rajo Panghulu, M.Sayuti.2005. *Tau Jo Nan Ampek*. Padang: Mega Sari.
- Hilman. Hadikusuma. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Adikarya.
- Lenggang Sati Syofian. *Pidato Pasambahan Adat Marapulai/Anak Daro*. Padang Ganting. Sumbar.
- Lexi J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Raskadarjo.
- LKAAM. *Belajar Praktis Pidato/ Pasambahan Adat Minangkabau*. Sumbar.
- S. Nasution. 1982. *Metde Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Soejono, Sekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiko, R.St. 1963. *Tuntunan Alur Persembahan dan Pidato Adat Minangkabau*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia